

KAJIAN KESEJAHTERAAN KUCING YANG DIPELIHARA PADA BEBERAPA PET SHOP DI WILAYAH BEKASI, JAWA BARAT

Study of Cat's Welfare Kept at Pet Shops in Bekasi West Java

Reza Sofa Hartuti¹, Mulyadi Adam², dan Triva Murtina²

¹Program Studi Pendidikan Dokter Hewan Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

²Laboratorium Fisiologi Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh

E-mail: shovareza@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan antara tingkat kesejahteraan kucing dengan manajemen pemeliharaan kucing yang dipelihara di sejumlah *pet shop* di Bekasi, Jawa Barat. Pengambilan data dilakukan pada 23 *pet shop* di wilayah Bekasi Jawa Barat yang berlangsung pada bulan Januari-Februari 2013. Penelitian ini menggunakan kuesioner dengan penilaian berdasarkan lima aspek kesejahteraan hewan (aspek makanan, kesehatan, kenyamanan, ketakutan, dan perilaku normal) dan melalui observasi langsung. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan kesejahteraan dengan aspek manajemen pemeliharaan kucing pada *pet shop* di Bekasi, Jawa Barat.

Kata kunci: kesejahteraan hewan, kucing, *pet shop*

ABSTRACT

The aim of this study was to find out correlation between cat's welfare and caring management in a number of cats kept at petshops in Bekasi from January to February 2013. This study used a questionnaire with ratings based on five aspects of animal welfare (feeding, healthy, comfortable, fear, and normal behavior) and through direct observation. Data was analyzed using Correlation Test Chi Square with 95% confidence interval. The result showed that there is the corelation between animal welfare and caring management of cats at pet shop in Bekasi, West Java.

Key words: animal welfare, cats, pet shops

PENDAHULUAN

Meningkatnya kesejahteraan masyarakat yang ditandai dengan peningkatan pendapatan menyebabkan tingkat konsumsi masyarakat terhadap kebutuhan tersier meningkat. Skala prioritas untuk dipenuhi setiap masyarakat berbeda. Faktor yang memengaruhi skala prioritas ini antara lain hobi, pendapatan, status sosial, serta aktualisasi diri. Salah satu contoh aktualisasi diri terhadap kebutuhan tersier yaitu memiliki hewan peliharaan terutama kucing (Itvatia, 2006).

Seiring dengan meningkatnya rasa cinta terhadap hewan kesayangan, menyebabkan timbulnya suatu kebutuhan yang besar akan suatu tempat yang benar-benar dapat menampung dan menyediakan berbagai alat dan jasa yang berkaitan dengan perawatan dan pemeliharaan hewan-hewan kesayangan. Namun fakta menunjukkan bahwa *pet shop* yang ada kebanyakan hanya berorientasi pada keuntungan semata dan tidak memahami kebutuhan hewan peliharaan (Rebecca, 2012). Upaya peningkatan aspek kesejahteraan hewan menemui kendala salah satunya dari sisi sosial masyarakat, padahal faktor manusia mempunyai pengaruh penting terhadap kesejahteraan hewan. Oleh karena itu, ilmu tentang kesejahteraan hewan harus dipelajari secara interdisiplin agar dapat diterima oleh semua golongan masyarakat (Winarso, 2008).

Pada beberapa negara terjadi perdebatan mengenai kebijakan kesejahteraan hewan dalam 5-10 tahun terakhir ini. Implementasinya adalah campur tangan negara dalam masalah kesejahteraan hewan dalam bentuk peraturan hukum. Namun hingga sekarang

belum semua negara di dunia mempunyai peraturan hukum yang mendukung kesejahteraan hewan (PETA, 2007). Penerapan kesejahteraan hewan di Indonesia sendiri belum dapat berjalan secara optimal. Hal ini dikarenakan belum adanya peraturan pemerintah yang menjadi dasar hukum bagi instansi-instansi terkait untuk mengawasi penerapan kesejahteraan hewan khususnya usaha pertokoan hewan kesayangan. Buruknya kondisi penerapan kesejahteraan hewan pada *pet shop* dapat dilihat dari kasus yang telah terjadi pada tahun 2012 di Yogyakarta yang menjadi *landmark decision* karena menjadi kasus perdata pertama terkait perlindungan terhadap hak-hak hewan di Indonesia yang disebabkan kurangnya tingkat kesadaran dalam menjunjung tinggi hak-hak hewan dan kesejahteraan hewan dari pemilik atau penanggung jawab *pet shop* kepada hewan yang dipelihara (Lubis, 2012).

Yudhianto (2011) menyatakan bahwa kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bagi masyarakat pecinta hewan kesayangan terutama kucing jika selama menjalani proses pemeliharaan dan perawatan, kucing yang bersangkutan mendapat perlakuan yang tidak sesuai dengan prinsip kesejahteraan hewan. Selain adanya desakan para aktivis pendukung *animal right* dan *animal welfare* (Cheeke, 2004), hal ini juga mengingatkan bahwa kesejahteraan hewan memiliki arti penting bagi banyak pihak. Bagi hewan, tiada hal lain yang diharapkan dalam hidupnya selain kesejahteraan itu sendiri (Kirkwood, 2003). Perhatian masyarakat terhadap isu kesejahteraan hewan terus mengalami peningkatan (Winarso, 2008). Kekhawatiran terhadap

berlanjutnya isu yang berkembang di bidang veteriner mengenai kesejahteraan hewan di sejumlah *pet shop* menjadikan acuan untuk dilakukan penelitian terhadap kajian kesejahteraan kucing yang dipelihara di sejumlah *pet shop* di Bekasi, Jawa Barat.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di 23 *pet shop* yang terdapat di wilayah Bekasi Provinsi Jawa Barat pada bulan Januari sampai Februari 2013. Jumlah *pet shop* yang beroperasi diperoleh dari Dinas Perekonomian Rakyat Kota Bekasi sebanyak 35 *pet shop*, besaran 23 *pet shop* sebagai sampel diambil berdasarkan terdapatnya kucing yang dipelihara pada *pet shop* di wilayah Kota Bekasi Provinsi Jawa Barat. Data diperoleh berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik atau pekerja yang berada di *pet shop* dengan menggunakan kuesioner terstruktur. Selain dengan wawancara, pengambilan data juga dilakukan melalui penilaian dan pengamatan secara langsung terhadap kondisi kucing, kesehatan, sanitasi kandang, perilaku kucing, serta lingkungan internal dan eksternal *pet shop*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek Makanan

Berdasarkan hasil kuesioner tentang hubungan manajemen pemeliharaan yang meliputi jadwal pemberian makanan dengan tingkat kesejahteraan hewan dinyatakan bahwa kesejahteraan kucing terpenuhi seperti yang disajikan pada Tabel 1. Dari 23 *pet shop* yang terdapat di kota Bekasi, 3 *pet shop* memberi makan kucing 1 kali sehari sehingga memiliki kesejahteraan hewan jelek, 4 *pet shop* memberi makan 3 kali sehari memiliki kesejahteraan sedang, dan 16 *pet shop* yang memberi makan 2 kali sehari dianggap baik.

Tabel 1. Hubungan kesejahteraan dengan manajemen pemeliharaan dilihat dari aspek makanan pada 23 *pet shop* di Bekasi, Jawa Barat

Manajemen Pemeliharaan	Tingkat Kesejahteraan			Total
	Jelek	Sedang	Baik	
Jadwal pemberian pakan	3	4	16	23
Jenis makanan	0	0	23	23
Penyediaan air minum	1	0	22	23
Total	4	4	61	69

Menurut *American Society Prevention of Cruelty Animals* (ASPCA) tingkat kesejahteraan hewan dikatakan baik bila kucing bebas dari rasa haus dan lapar. Jadwal pemberian pakan untuk kucing-kucing yang dikandangkan ditentukan oleh pemilik *pet shop*. Jadwal pemberian pakan kucing di *pet shop* Bekasi sebanyak 2 kali sehari dikategorikan sangat baik. Hal ini sesuai dengan pernyataan Case (2003) dan ASPCA (2013), bahwa pemberian makan kucing 2

kali sehari berfungsi untuk mengurangi rasa lapar diantara waktu makan dan meminimalisasi masalah perilaku terkait makanan. Hal ini didukung pula oleh Neno (2006) yang menyatakan bahwa memberi makan sebaiknya pada waktu yang tepat yaitu, pagi hari pukul 08.00 dan sore hari pukul 17.00.

Jadwal pemberian makan 1 kali per hari dianggap jelek karena tidak memenuhi kebutuhan energi kucing perhari sedangkan pemberian makan 3 kali perhari dianggap kurang baik. ASPCA (2013) menerangkan bahwa pemberian makan satu kali sehari diperbolehkan dengan metode pemberian *ad libitum*, tetapi hal demikian sangat tidak disarankan. Kucing yang dikandangkan memiliki kebutuhan energi 240 kkal per hari setara dengan setengah *cup*. Dengan aktivitas yang sedikit kucing yang diberikan makan 3 kali sehari sangat berisiko obesitas. Oleh sebab itu, kucing yang mulai beranjak dewasa harus dibiasakan agar memiliki pola makan rutin dengan kandungan nutrisi yang tercukupi untuk menghasilkan kondisi tubuh yang optimal (Clubpets, 2008).

Dari 23 *pet shop* yang didata menunjukkan bahwa seluruh *pet shop* di Bekasi menyediakan jenis makanan *dry-food* kepada kucing-kucing yang dipelihara di *pet shop* sehingga tingkat kesejahteranya dikategorikan baik. Menurut Case (2003) pemberian jenis makanan *dry-food* dianggap baik karena memiliki kandungan nutrisi yang sudah diatur dan sesuai dengan porsi yang dibutuhkan tergantung siklus hidup kucing. Pemberian jenis makanan yang dibuat sendiri (*homemade food*) dikategorikan sebagai kesejahteraan sedang karena tidak memiliki rasio kandungan nutrisi yang memenuhi kebutuhan kucing.

Ditinjau dari aspek penyediaan air minum untuk kucing yang dipelihara di *pet shop* di Kota Bekasi, berdasarkan Tabel 1, satu dari 23 *pet shop* tidak menyediakan air minum sehingga kesejahteraan kucing-kucing di *pet shop* tersebut dikategorikan jelek, dan sisanya sebanyak 22 *pet shop* menyediakan air minum untuk kucing sehingga kesejahteraannya dianggap baik. Menurut Casey dan Carey (2000) jenis makanan *dry-food* memiliki kandungan air sebanyak 7-12% air. Namun demikian menurut Prentiss (1959) kucing dapat menyeimbangkan kebutuhan air tanpa minuman tambahan, namun ASPCA (2013) menyatakan kucing harus selalu dapat dengan mudah memperoleh air yang bersih dan segar oleh karena itu penyediaan minuman yang bersih sangat dibutuhkan. Kebutuhan air untuk kucing yang memiliki berat badan adalah 4,5 kg sebanyak 360 kkal dan setara dengan 360 ml air per hari (Kane, 1981).

Aspek Kesehatan

Dari hasil kuesioner mengenai hubungan tingkat kesejahteraan hewan dengan manajemen pemeliharaan kucing dengan penekanan terhadap aspek kesehatan menunjukkan bahwa kesejahteraan kucing-kucing di 23 *pet shop* yang dikunjungi terpenuhi dengan baik seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hubungan kesejahteraan dengan manajemen pemeliharaan dilihat dari aspek kesehatan pada 23 *pet shop* di Bekasi, Jawa Barat

Manajemen pemeliharaan	Tingkat kesejahteraan			Total
	Jelek	Sedang	Baik	
Keberadaan dokter hewan	7	2	14	23
Tindakan medis	0	2	21	23
Pemberian vaksin	4	8	11	23
Jadwal pemberian obat cacing	10	1	12	23
Riwayat penyakit	8	10	5	23
Total	29	23	93	115

Dilihat dari aspek kesehatan, karena sama sekali tidak ada keberadaan dokter hewan yang bertanggung jawab terhadap kesehatan kucing di 7 *pet shop* maka kesejahteraan hewan tersebut dikategorikan jelek. Dua *pet shop* tidak memiliki kunjungan dokter hewan terjadwal sehingga kesejahteraan hewan di *pet shop* itu dikategorikan sedang dan 14 *pet shop* dikategorikan baik karena memiliki kunjungan dokter hewan yang terjadwal. Untuk tindakan medis terhadap kucing yang sakit, sebanyak 2 *pet shop* mengatakan bahwa pemilik atau penanggung jawab *pet shop* menangani sendiri kucing-kucing yang sakit sehingga tingkat kesejahteraan hewan dianggap sedang dan 21 *pet shop* menangani kucing yang sakit dengan cara dibawa dan dikonsultasikan kepada dokter hewan. Oleh karena itu *pet shop* tersebut memiliki kesejahteraan kategori baik.

Menurut *Animal Welfare Code of Practice for Animals in Pet Shop*, kesejahteraan hewan dikatakan baik apabila terdapat dokter hewan terjadwal di suatu *pet shop*. Keberadaan dokter hewan tersebut berfungsi untuk merawat atau memberi pengetahuan tentang tindakan-tindakan pencegahan penyakit. Namun, kenyataan yang ditemukan di lapangan, 7 *pet shop* di Bekasi tidak memiliki dokter hewan. Alasan utama yang diberikan oleh pemilik-pemilik usaha adalah belum ditemukan kasus-kasus berat yang membutuhkan dokter hewan dan juga karena alasan finansial yaitu usaha yang mereka dirikan belum lama berdiri. Burton (2008) menyatakan bahwa semua penanggung jawab *pet shop* harus menjalin kerja sama dengan dokter hewan dan tetap mengonsultasikan gejala penyakit dan pengobatan yang tepat agar kesejahteraan hewan yang dipelihara pada *pet shop* terpenuhi dengan baik. Dari aspek program vaksinasi, sebanyak 4 *pet shop* tidak memiliki program vaksinasi sama sekali sehingga dapat dikatakan bahwa kesejahteraan jelek, 8 *pet shop* tidak melakukan vaksinasi rutin, oleh karena itu dianggap memiliki kesejahteraan sedang dan 11 *pet shop* melakukan program vaksinasi rutin sehingga kesejahteraan dikategorikan baik.

Ditinjau dari jadwal pemberian obat cacing, sebanyak 10 *pet shop* tidak pernah memberikan obat cacing pada kucing-kucing yang dipelihara sehingga kesejahteraan adalah jelek. Satu *pet shop* kesejahteraan dianggap sedang dan sebanyak 12 *pet*

shop memiliki tingkat kesejahteraan baik. Berdasarkan data dari Tabel 2 diketahui bahwa kucing-kucing yang dipelihara pada 8 *pet shop* menderita beberapa penyakit parasit dan jamur sehingga dapat dikatakan kesejahteraan adalah jelek, sedangkan kucing-kucing pada 10 *pet shop* pernah menderita salah satu penyakit parasit atau jamur saja sehingga kesejahteraan dikelompokkan sedang, dan kucing-kucing pada 5 *pet shop* bebas dari penyakit oleh karena itu kesejahteraan dikelompokkan baik.

Kebutuhan terhadap tindakan pencegahan penyakit pada kucing berupa vaksinasi dan pemberian obat cacing. Sebuah *pet shop* dikatakan memiliki kesejahteraan hewan yang baik jika *pet shop* tersebut melakukan tindakan preventif terhadap penyakit menurut *Queensland Code of Practice for Pet Shops*. Program vaksinasi yang tepat harus sesuai dengan saran dokter hewan. Anak kucing mendapatkan vaksin awal ketika berusia 6-8 minggu. Namun praktik yang terbaik adalah anak kucing divaksin ketika berusia 2 minggu sebelum ditempatkan di *pet shop* dan mendapatkan vaksin ulang ketika berumur 12 minggu. Kucing dan anak kucing yang divaksin harus mendapat sertifikat vaksinasi. Menurut Asali (2004) bahwa pemberian vaksin berguna untuk memberi kekebalan yang baik terhadap penyakit menular. Pemberian jenis vaksin dilakukan terhadap penyakit-penyakit virus yaitu, *feline panleukopenia (feline distemper)*, *feline rhinotracheitis*, *feline calicivirus*, *feline infectious peritonitis*, *feline leukemia virus* dan rabies.

Pet shop di Bekasi yang tidak melakukan program vaksinasi dan pemberian obat cacing terjadwal berkaitan dengan terinfeksi kucing-kucing yang dipelihara pada *pet shop* dengan sejumlah penyakit. Kucing-kucing mudah terinfeksi penyakit yang disebabkan oleh satu agen penyakit seperti jamur, namun terdapat kucing yang terinfeksi oleh beberapa agen penyakit sekaligus seperti virus, parasit, dan jamur. Indonesia merupakan negara beriklim tropis dengan suhu udara relatif stabil dan kelembaban yang tinggi. Kondisi udara seperti ini cocok untuk pertumbuhan berbagai macam jamur. Dengan dijumpainya kasus-kasus kucing dengan beberapa agen penyebab penyakit maka dikategorikan bahwa *pet shop* memiliki tingkat kesejahteraan yang jelek. Burton (2008) mengatakan bahwa *pet shop* yang baik dan memenuhi kesejahteraan hewan harus terbebas dari penyakit dan tidak menjadi sumber penularan penyakit zoonosis.

Aspek Kenyamanan

Dari hubungan kesejahteraan hewan dengan manajemen pemeliharaan yang terkait dengan kenyamanan kucing dalam kandang diperoleh hasil bahwa seluruh kucing yang dipelihara dikatakan sejahtera. Hasil disajikan pada Tabel 3 yaitu sebanyak 7 *pet shop* tidak menyediakan kotak pasir pada kandang sehingga dapat dikatakan tingkat kesejahteraan jelek dan 16 *pet shop* menyediakan kotak pasir oleh karena itu dikategorikan kesejahteraan baik.

Tabel 3. Hubungan kesejahteraan dengan manajemen pemeliharaan dilihat dari aspek kenyamanan pada 23 *pet shop* di Bekasi, Jawa Barat

Manajemen pemeliharaan	Tingkat Kesejahteraan			Total
	Jelek	Sedang	Baik	
Ketersediaan <i>litterbox</i>	7	0	16	23
Penyediaan kandang khusus	0	0	23	23
Jumlah kucing per kandang	0	8	15	23
Total	7	8	54	69

Pet shop yang menyediakan *litter tray* dinyatakan memiliki tingkat kesejahteraan yang baik menurut Cat Rescue (2013). Hal tersebut dikarenakan penyediaan *litter tray* atau kotak pasir sangat penting untuk menjaga kenyamanan dan sanitasi kandang kucing. Dengan adanya aktivitas kucing yang membuang kotoran di *box* pasir tersebut membantu pemilik untuk mengamati tanda-tanda apakah kucing yang dipelihara tersebut mengalami masalah medis atau tidak.

Kenyataan yang ditemukan di lapangan, ada sejumlah *pet shop* yang tidak menyediakan *litter tray* pada kandang. Hal ini disebabkan pemilik *pet shop* berasumsi bahwa penyediaan pasir membuat kandang menjadi kotor akibat kucing yang menjadikan pasir sebagai mainan dan perilaku kucing yang belum mengerti cara menggunakan kotak pasir. Secara umum, kucing yang menunjukkan perilaku-perilaku tersebut atau meninggalkan *litter tray* adalah salah satu tanda bahwa ada masalah dalam perilaku, seperti perilaku teritorial atau masalah medis (ASPCA, 2013).

Dari Tabel 3 seluruh *pet shop* yang dijadikan sampel memiliki kandang khusus bagi kucing sehingga dikatakan kesejahteraannya adalah baik. Delapan *pet shop* di Bekasi memelihara kucing 3-5 ekor dalam 1 kandang, sehingga dikategorikan memiliki kesejahteraan sedang dan 15 *pet shop* memelihara 1 ekor kucing per kandang sehingga kesejahteraannya dianggap baik. Menurut *Appendix 1 Animal Welfare Code of Practice for Animals in Pet Shop* standar *pet shop* yang baik harus menyediakan kandang khusus untuk kucing dewasa yang minimal berukuran luas lantai 6000 cm² dengan tinggi 50 cm dan maksimal jumlah kucing adalah 1 ekor per kandang, sedangkan untuk anak kucing minimal memiliki kandang berukuran luas lantai 6000 cm² dengan tinggi 50 cm dan maksimal 4 ekor kucing per kandang (Burton, 2008). Laporan Brambel Comite menyatakan bahwa setiap hewan harus memiliki kebebasan untuk bergerak yang cukup tanpa ada kesulitan untuk berbalik, berputar, merawat diri, bangun, dan meregangkan tubuh atau anggota badannya dalam kandang (Tanenbaum disitasi oleh Ridhoka, 2012).

Aspek Rasa Takut

Berdasarkan data kuesioner, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara kesejahteraan hewan dengan manajemen pemeliharaan kucing dalam kandang meliputi aspek rasa takut kucing seperti yang disajikan

pada Tabel 4. Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa pada 13 *pet shop* terdapat spesies lain yang dipelihara selain kucing seperti hamster, anjing, dan kelinci. Oleh karena itu kucing pada *pet shop* tersebut memiliki kesejahteraan jelek dan 10 *pet shop* tidak ditemukan spesies lain sehingga disimpulkan bahwa kucing-kucing yang berada pada *pet shop* memiliki kesejahteraan baik.

Tabel 4. Hubungan kesejahteraan hewan dengan manajemen pemeliharaan dilihat dari aspek rasa takut kucing pada 23 *pet shop* di Bekasi, Jawa Barat

Manajemen Pemeliharaan	Tingkat Kesejahteraan			Total
	Jelek	Sedang	Baik	
Keberadaan spesies lain	13	0	10	23
Jumlah kucing dalam <i>pet shop</i>	9	12	2	23
Total	22	12	12	46

Menurut *Queensland Code of Practice for Pet Shop* keberadaan spesies yang beragam dalam satu *pet shop* dianggap baik apabila terdapat pemisahan tempat bagi masing-masing spesies. Namun penggabungan spesies dalam kandang diperbolehkan apabila terdapat keuntungan dari penggabungan kedua spesies tersebut (Anonimus, 2008). Menurut Sandell (1989) kucing merupakan hewan yang hidup bersoliter namun tanpa tekanan terhadap perilaku. Hidup bersoliter yang tidak terlalu besar dan berlebihan untuk mengembangkan kelompoknya. Bernstein dan Strack (1996) melaporkan bahwa penggunaan ruangan pada kucing yang ditempatkan pada rumah yang sama akan menimbulkan sedikit agresi dan tidak ada pertempuran antar kucing. Masing-masing individu mampu menghindari satu sama lain untuk jalan damai. Jika kandang terlalu kecil mereka akan saling mengurangi aktivitas dalam kandang. Ditinjau dari aspek jumlah kucing di dalam *pet shop* di Bekasi pada Tabel 4 kucing yang dipelihara di *pet shop* memiliki kesejahteraan yang baik dikarenakan jumlah kucing yang dipelihara di *pet shop* di Bekasi berkisar antar 5-10 ekor kucing. Pendapat ini didukung oleh Hubrecht dan Turner (1998) yang menyatakan bahwa jumlah maksimum kucing yang dipelihara dalam laboratorium sebanyak 20-25 ekor kucing.

Aspek Perilaku Normal

Berdasarkan hasil kuesioner dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan kesejahteraan hewan dengan manajemen pemeliharaan yang meliputi aspek perilaku normal pada kucing-kucing yang dipelihara di 23 *pet shop* di kota Bekasi Jawa Barat seperti yang disajikan pada Tabel 5. Kucing-kucing yang dipelihara pada 7 *pet shop* memiliki temperamen sedang sehingga dikategorikan kesejahteraannya adalah sedang dan 16 *pet shop* bertemperamen jinak sehingga dinyatakan kesejahteraannya adalah baik. Semua kucing-kucing yang terdapat di 23 *pet shop* di Bekasi berinteraksi baik dengan manusia dengan cara mengeong ketika didekati atau dibelai sehingga kesejahteraannya dikategorikan baik.

Tabel 5. Hubungan kesejahteraan hewan dengan manajemen pemeliharaan dilihat dari aspek perilaku normal pada 23 *pet shop* di Bekasi, Jawa Barat

Manajemen Pemeliharaan	Tingkat Kesejahteraan			Total
	Jelek	Sedang	Baik	
Temperamen	0	7	16	23
Interaksi terhadap manusia	0	0	23	23
Kontak sosial dengan kucing	1	6	16	23
Riwayat menyerang manusia	0	4	19	23
Mengawinkan kucing	3	1	19	23
Total	4	18	93	115

Satu *pet shop* yang terindikasi memelihara kucing yang tidak melakukan kontak sosial dengan kucing-kucing lain dianggap memiliki tingkat kesejahteraan jelek, 6 *pet shop* yang memelihara kucing melakukan kontak sosial di dalam kandang memiliki kesejahteraan sedang dan 16 *pet shop* yang memelihara kucing yang dapat melakukan kontak sosial di luar kandang, memiliki kesejahteraan baik. Empat *pet shop* memiliki catatan bahwa kucing-kucing yang dipelihara pernah menyerang manusia sehingga memiliki indikasi kesejahteraan sedang dan 19 *pet shop* terindikasi memelihara kucing yang tidak pernah menyerang manusia, dikategorikan kesejahteraannya adalah baik.

Perilaku normal kucing yang dipelihara di *pet shop* dikategorikan baik kesejahteraannya menurut *Animal Welfare Code of Practice Animals in Pet Shop* apabila hewan pada *pet shop* menunjukkan perilaku yang baik, tidak menunjukkan perilaku stres, dan tidak menyerang manusia sebagai pengasuhnya. Sosialisasi di luar kandang sangat diperlukan untuk mengamati ada tidaknya perilaku normal. Lamanya waktu di luar kandang untuk bersosialisasi tidak boleh lebih dari 16 jam (Anonimus, 2008).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab *pet shop* mereka umumnya membiasakan kucing-kucing yang mereka pelihara dengan menyediakan waktu interaksi di luar kandang dengan kucing lain ataupun spesies lain. Hal demikian bertujuan melatih hubungan sosialisasi yang baik antar spesies ataupun beda spesies. Penyediaan waktu bermain untuk kucing berguna menurunkan rasa bosan dalam kandang sehingga mereka dapat mengekspresikan perilaku normal. Pendapat ini didukung Clubpets (2008) yang menyatakan bahwa kucing mampu hidup berkembang bersama manusia dan antar spesies berawal dari periode awal bersosialisasi ketika kucing berusia muda dikarenakan kucing dapat menerima manusia maupun spesies lain sebagai bagian dari kelompoknya.

Dari hasil kuesioner yang disajikan pada Tabel 5, penanggung jawab pada 3 *pet shop* tidak pernah mengawinkan kucing-kucing yang dipelihara di *pet shop* tersebut oleh karena itu kesejahteraannya dikategorikan jelek. Satu *pet shop* kadang-kadang mengawinkan kucing sehingga kesejahteraannya adalah

sedang dan sisanya sebanyak 19 *pet shop* rutin mengawinkan kucing pada saat musim kawin atau pada saat kucing dalam keadaan berahi sehingga kucing-kucing di *pet shop* tersebut memiliki kesejahteraan yang baik.

Animal Welfare Code of Practice menyatakan bahwa untuk memenuhi standar kesejahteraan hewan maka dalam mengawinkan kucing pemilik harus mengawinkan di waktu yang tepat, yaitu saat kucing dalam keadaan berahi. Penanggung jawab *pet shop* ataupun *breeder* harus memantau proses perkawinan. Proses mengawinkan kucing juga dilakukan untuk menghilangkan perilaku abnormal akibat kondisi fisiologis dan hormonal pada kucing. Kucing yang akan dikawinkan harus dikandangkan bersama dan masing-masing memiliki tempat tidur, *litter tray*, tempat makan dan minum terpisah (Burton, 2009).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab *pet shop* di Bekasi diperoleh informasi bahwa program mengawinkan kucing di *pet shop* memang dilaksanakan apabila kucing-kucing yang mereka pelihara sudah menunjukkan gejala berahi. Namun kenyataan yang ditemukan di lapangan, seluruh *pet shop* yang didata hanya menyediakan pejantan untuk dikawinkan dengan kucing lain. Oleh karena itu, proses mengawinkan kucing tidak berlangsung sampai terdapatnya kucing betina yang sedang berahi yang dibawa oleh pemilik yang berkunjung ke *pet shop* untuk dikawinkan dengan pejantan yang ada di *pet shop*. Menurut Case (2003) bahwa waktu yang tepat untuk mengawinkan kucing adalah saat kucing betina menunjukkan perilaku estrus. Kucing betina pertama kali berahi pada usia 7-8 bulan atau 10-11 bulan yang berlangsung selama 4-10 hari, dengan rata-rata 4-5 hari. Siklus berahi akan kembali berulang 1 bulan kemudian (Wahyu, 2012). Oleh karena itu, diperlukan kecermatan dalam mengamati perilaku kucing yang menunjukkan gejala-gejala berahi, karena sulit menentukan waktu yang tepat saat kucing betina yang berahi, tidak seperti anjing betina yang disertai pendarahan saat memasuki siklus berahi (Febriasani, 2011).

KESIMPULAN

Aspek pemeliharaan pada kucing yang dipelihara di 23 *pet shop* di Bekasi Jawa Barat meliputi aspek makanan, kesehatan, kenyamanan, rasa takut, dan perilaku normal relatif memenuhi tingkat kesejahteraan hewan

DAFTAR PUSTAKA

- American Society Prevention of Cruelty to Animals (ASPCA). 2013. Nutrition Tips for Kittens. <http://www.asPCA.org/pet-care/cat-care/nutrition-tips-adult-cat.aspx>
- Anonimus. 2008. *Queensland Code of Practice Animals in Pet Shop*. The Department of Primary Industries and Fisheries, Queensland.
- Asali, A. 2004. Imunisasi pada anjing dan kucing bagian II: Program Imunisasi. *Pethouse*. 2(3):62-63.
- Bernstein, P.L. and M. Strack. 1996. A game of cat and house: Spatial patterns and behavior of 14 cats (*Felis catus*) in the home. *Anthrozoos*. 9:25-39.

- Burton, R. 2009. **Animal Welfare Code of Practice-Breeding Dogs and Cats**. NSW Department of Primary Industries, New South Wales.
- Burton, R. 2008. **Animal Welfare Code of Practice: Animals in Pet Shops**. NSW Department of Primary Industries, New South Wales.
- Case, L.P. 2003. **The Cat Its Behavior, Nutrition and Health**. Iowa State Press, USA.
- Case, L.P. and D.P. Carey. 2000. **Canine and Feline Nutrition: A Resource for Companion Animal Professional**. 2nd ed. Mosby St. Louis, Missouri.
- Cat Rescue. 2013. A Community Approach to Helping Homeless Cat: Litter Box Problems. <http://www.catrescueinc.org/info/display?PageID=4972>.
- Cheeke, P.R. 2004. **Contemporary Issues in Animal Agriculture**. Pearson Education, Inc, New Jersey.
- Clubpets. 2008. It's time to eat. **Clubpets**: 114-115.
- Febriasani, E. 2011. Mengawinkan Kucing. <http://elviraferbriasan.byethos7.com/mengawinkan%20kucing.html>.
- Hubrecht, R.C. and D.C. Turner. 1998. Companion Animal Welfare in Private and Institutional Settings. In **Companion Animals in Human Health**. C.C. Wilson and D.C. Turner (Eds). Thousand Oaks, CA.
- Itvatia, A. 2006. Pet and Flower House. **Skripsi**. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Kane, E. 1981. Feeding behavior of the cat fed laboratory and commercial diets. **Nutritional Research**. 1:499-507.
- Kirkwood, J.K. 2003. The Importance of Welfare. In **Welfare of Laying Hens**. C.G. Perry (Eds). Thousand Oaks, CA.
- Lubis. 2012. **Perkara Perdata Pertama Terkait Perlindungan Hak-Hak Hewan di Indonesia**. LSM Law Firm, Jakarta.
- Neno, W.S. 2006. Kucing dan Makanan. <http://www.kucingkita.com/nutrisi-kucing/kucing-makanan>
- People for the Ethical Treatment of Animals (PETA). 2007. Animal Sacrifices: Cruel Rituals. http://www.peta.org/mc/factsheet_display.asp?ID=77
- Prentiss, P.G. 1959. Hydropenia in the cat and dog: ability of cat to meet its water needs solely from a diet of fish or meat. **Am. J. Physiol.** 196:632-635.
- Rebecca. 2012. Pet Station. **Skripsi**. Fakultas Teknik Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Ridhoka, A.R. 2012. Studi Pendahuluan Kesejahteraan Hewan pada Anjing Pemburu di Provinsi Sumatera Barat. **Skripsi**. Fakultas Kedokteran Hewan Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Sandell, M. 1989. The Mating Tactics and Spacing Patterns of Solitary Carnivore. In **Carnivore Behaviour, Ecology, and Evolution**. Gittelman, J.L. (Ed.). Chapman and Hall, London.
- Wahyu. 2012. Proses Menjodohkan dan Mengawinkan Kucing <http://id.berita.yahoo.com/proses-menjodohkan-dan-mengawinkan-kucing-023000493.html>.
- Winarso, A. 2008. Kajian Kesejahteraan Hewan Ternak dalam Ajaran Agama Buddha, Hindu, Yahudi, Nasrani dan Islam. **Skripsi**. Fakultas Kedokteran Hewan Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- World Society for the Protection of Animals (WSPA). 1997. **Welfare Assessment and the Five Freedom**. Bristol University, Bristol.
- Yudhianto, A. 2011. Animal Welfare. <http://alfian-b-y-fkh11.Web.unair.ac.id/artikeldetail-24354-umum-animal%20welfare.html>